

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Film berfungsi sebagai sarana komunikasi yang kuat dengan menjalin gambar, audio, pengambilan gambar, adegan, urutan, dan narasi. Keterkaitan ini meningkatkan kemampuan bercerita, memungkinkan film untuk menyampaikan pesan secara efektif dan memengaruhi persepsi orang, terutama mengenai peran gender dan tanggung jawab social (Dhungana, 2024). Menjadi sebuah cerita utuh yang di sajikan menjadi satu untuk khalayak. Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika tentang representasi culture shock dalam film Jakarta Vs Everybody. Pada bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan dan saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi ke depannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat gambaran culture shock yang ingin di sampaikan dalam film Jakarta vs Everybody. Dengan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes peneliti menemukan adegan yang menampilkan gejala culture shock dalam film Jakarta vs Everybody. Di gambarkan pada saat adegan Dom yang berdiri di depan cermin dan melihat refleksi dirinya saat itu dan menangis, menyayangkan dirinya yang saat ini sangat berbeda dengan dirinya yang dulu yang masih ambisius untuk mengapai cita-citanya menjadi seorang aktor ternama. Film besutan Ertanto Robby Soediskam ini ingin merepresentasikan kehidupan dari dunia gelap Jakarta, karna banyak orang-orang dari luar kota yang ingin mengadu nasib nya di Jakarta dengan keinginan bisa

menjadi sukses, tapi kenyataannya malah sebaliknya, banyak juga yang merantau ke Jakarta bukan sukses dan kaya yang di dapat, melainkan kemiskinan dan kesulitan yang di dapat dan hanya memperunyam kota Jakarta yang sekarang sudah padat penduduk. Dan pada film ini Ertanto pun memberi pesan, bukan bagaimana cara bertahan hidup di Jakarta, melainkan bagaimana cara untuk bisa menaklukkan Jakarta.

Berbagai permasalahan sebagai realitas sosial di masyarakat menjadikan suatu ide dalam membuat cerita film. Danurdara, (2021) berpendapat bahwa sinema berfungsi sebagai praktik representasi yang merefleksikan isu-isu sosial dan makna simbolis masyarakat kontemporer. Teori ini menekankan bahwa film-film seperti *Frankenstein* dan *Prometheus* mengilustrasikan bagaimana wacana sinematik dapat mengungkapkan isu-isu sosial, seperti penciptaan kehidupan dan estetika tubuh. Representasi ini berakar pada praksis sosial, menunjukkan bahwa narasi fiksi dapat menjembatani pengalaman hidup, sehingga mengekspos dan mengkritik kompleksitas eksistensi modern dan dinamika sosial yang mendasarinya.

Pertama, makna denotasi dari film ini ialah menceritakan seorang perantau yang ingin mengapai cita-cita nya menjadi seorang aktor di ibu kota Jakarta, namun di tengah perjalanannya untuk mengapai cita-citanya ia di paksa oleh keadaan untuk melakukan pekerjaan yang ia tidak sukai dan terjerumus dalam dunia gelap ibu kota.

Kedua, makna konotasi dari film ini ialah seorang perantau yang mempunyai cita-cita menjadi seorang aktor ternama di ibu kota, namun karna

memang ia yang berasal dari luar kota yang belum tau cara berinteraksi dengan orang Jakarta yang kompetitif dan berani, ia malah di perlakukan seenaknya dan sempat mendapatkan pelecehan. Sempat bingung dengan keadaan, ia malah di pertemukan oleh seorang bandar narkoba, karna tidak ada pilihan lain dan memang tuntutan keadaan ia pun terjerumus dalam dunia gelap ibu kota, di tengah kehidupan ia menjadi kurir narkoba, ia merasakan tahapan dari culture shock yaitu Rejection or Regression Stage yang membuat ia bingung dan memikirkan tujuan awal datang merantau ke ibu kota untuk mengapai citacitanya menjadi seorang aktor ternama di ibu kota.

Ketiga, makna mitos dalam film ini memperlihatkan realita kehidupan yang sesungguhnya, dimana keinginan kerap berbanding terbalik dengan kenyataan yang kita hadapi, dan banyak pula yang rela melakukan apapun demi terwujudnya keinginan walau yang di lakukan itu salah dan cenderung berbahaya. Ada 5 Pesan yang ingin di sampaikan dalam film ini di antaranya:

1. "Film 'Jakarta vs Everybody' mengajarkan kita pesan yang mendalam tentang harga diri dan keberanian. Melalui ceritanya, film ini mengingatkan kita bahwa setiap manusia memiliki nilai di dalam diri mereka, terlepas dari status sosial dan ekonominya. Ketika dihadapkan pada perlakuan yang tidak adil, film ini menyampaikan bahwa kita tidak perlu menerima segala bentuk penindasan begitu saja. Sebaliknya, kita perlu memahami dan meyakini bahwa martabat kita sebagai manusia layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan fakta bahwa keberanian

dalam menghadapi ketidakadilan bukan berarti kekerasan, melainkan kesadaran penuh akan nilai kita sebagai manusia yang memiliki hak untuk diperlakukan secara bermartabat. Meskipun terkadang kita mungkin merasa 'kecil' dalam hierarki sosial, hal tersebut seharusnya tidak membuat kita kehilangan rasa hormat terhadap diri sendiri atau menerima perlakuan yang merendahkan dari orang lain.

2. Tetap fokus untuk mencapai impian Anda Ketika Anda sedang dalam proses mencapai impian Anda, fokus adalah kuncinya. Tidak hanya fokus pada impian, mengasah kemampuan dan memperbaiki diri juga dapat menjadi pendukung dalam mencapai sesuatu yang Anda inginkan. Batasi diri dari nafsu Sebagai tips agar tak mudah terjerumus ke berbagai hal buruk, maka membentengi diri dengan kepercayaan dan fokus awal terhadap mimpi dapat dilakukan. Selain itu, bisa juga dengan melakukan berbagai hal yang bisa mendatangkan hal positif.
3. Perjuangan hidup yang tak mudah, maka saling membantu adalah kuncinya. Menjalani kehidupan yang keras di kota membuat mental seseorang akan dilatih menghadapi permasalahan yang berat. Tingkat keegoisan dan tak manusiawi lagi menjadi hal kecil yang mudah dijumpai bagi mereka yang hidup di perkotaan.
4. Berani untuk memaafkan diri sendiri agar berubah menjadi lebih baik Semua orang memiliki masa kelam di kehidupannya. Maka jika demikian, jadikanlah kejadian pahit tersebut hanya sebagai masa lalu yang tak perlu dilakukan kembali. Kisah kehidupan yang diangkat

dalam film ini seolah-olah memberikan kita banyak pelajaran secara tidak langsung. Yakni belajar untuk tolong menolong, gigih dalam mencapai mimpi dan memperbaiki diri untuk masa depan yang lebih baik.

5.2 Saran

1. Untuk PH (Production House) untuk ke depannya diharapkan banyak memproduksi film yang berani seperti ini, mengungkapkan hal-hal yang masih tabu dan banyak yang belum mengetahui di kalangan masyarakat umum, dan bisa membuat film yang relate dengan kehidupan masyarakat umum.
2. Bagi penonton baiknya kita mengapresiasi para sineas film dan mendukung hasil karya film dalam negeri dengan cara menonton film di bioskop dan di situs-situs resmi, tidak menonton film-film bajakan.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan melakukan observasi terlebih dahulu dengan membaca jurnal tentang semiotika atau berkunjung ke seminar yang membahas tentang perfilman lagi dari sudut perspektif yang berbeda.